



Research article



Identification and Classification Cyber Bullying among University's Students

Paul Joae Brett Nito¹, Malisa Ariani¹, Onieqie Ayu Dhea Manto², Dewi Wulandari³

¹ Departmen Keperawatan Anak, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Indonesia

² Departmen Keperawatan Medikal Bedah, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Indonesia

³ Unit Kemahasiswaan Alumni, Politeknik Unggulan Kalimantan, Banjarmasin, Indonesia

Article Info

Article History:

Submitted: Sept 22nd, 2022

Accepted: Nov 21st, 2022

Published: Nov 25th, 2022

Keywords:

Bullying; Cyberbullying;
Adolescence

Abstract

The development of technology not only has a positive impact but also has a negative impact. One of them is the shift in bullying trends, from traditional bullying to cyberbullying. Based on a report, as many as 210.3 million internet users aged 13-17 years ranked third in using social media. Cyberbullying victims in Indonesia reach 41-50% and 80% of teenagers become victims of cyberbullying. This study aims to determine the incidence of cyberbullying in students. Using an analytical survey research method with a cross-sectional survey design. Data collection through Cyberbullying and Online Aggression Survey questionnaires and data processing is presented in the form of a frequency distribution. The results showed that 125 respondents (75%) who experienced cyberbullying with types of cyberbullying included flaming 32,14%; exclusion 62,75%; harassment 47,44%; flooding 50%; masquerade log in 42,34%; trolling 25,52%; denigration 19,89%; outing 25%; dan sexual harassment 15,3%. The incidence of cyberbullying in adolescents is still high and all types of cyberbullying have been experienced by adolescents.

PENDAHULUAN

Tujuan ke 4 pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) 4 adalah menyediakan lingkungan belajar yang aman, tanpa kekerasan, inklusif dan efektif. Kejadian *Bullying* yang masih terjadi di seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia menjadi masalah dalam mencapai tujuan tersebut. *Global Education Digest* (2011), 246 juta anak dan remaja mengalami kekerasan dan *bullying* di sekolah setiap tahun [1]. *Bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan individu tau kelompok dengan cara

berulang-ulang dan bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara kedua pihak yang terlibat. Berkembangnya teknologi menggeser *bullying* tradisional atau *bullying* yang dilakukan di dunia nyata menjadi *bullying* yang terhubung dengan internet atau yang dikenal dengan sebutan istilah *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan perilaku intimidasi (*bullying*) yang dilakukan melalui sarana elektronik (internet). Sama halnya dengan *bullying* tradisional, *Cyberbullying* digunakan untuk mengirimkan pesan atau gambar yang

Corresponding author:

Paul Joae Brett Nito

pauljbn91@yahoo.co.id

Media Keperawatan Indonesia, Vol 5 No 4, November 2022

e-ISSN: 2615-1669

ISSN: 2722-2802

DOI: 10.26714/mki.5.4.2022.302-308

ditujukan untuk melukai, menyakiti, mempermalukan orang lain, atau mengajak orang lain memberikan pandangan negative dari suatu postingan baik dalam bentuk pesan atau gambar termasuk berita palsu [2].

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tahun 2017 terdapat korban *bullying* sejumlah 129 dan pelaporan pelaku sejumlah 116. Tahun 2018 korban *bullying* sejumlah 107 dan pelaporan pelaku sejumlah 127. Angka kejadian *bullying* yang dilaporkan KPAI mengindikasikan masih adanya *bullying* pada anak dan remaja di Indonesia. *Bullying* dapat didefinisikan sebagai agresi fisik atau verbal yang disengaja dan diulang [3][4]. Seiring berkembangnya zaman dan berkembangnya teknologi, bukan hanya memberikan dampak positif tetapi juga memiliki dampak negatif. Salah satunya adalah pergeseran trend *bullying*, dari konvensional tradisional *bullying* menjadi *cyberbullying* [5].

Hasil penelitian UNICEF, 30 juta pengguna internet di Indonesia yang berasal dari kalangan anak-anak dan remaja [5][6]. Sekitar 175,4 juta penduduk Indonesia telah menggunakan internet, 160 juta pengguna media sosial aktif. Sebanyak 210,3 juta jiwa di antaranya berusia 13-17 tahun menduduki peringkat pertama sebagai pengguna internet [7]. Maraknya penggunaan internet oleh anak dan remaja memberikan peluang terjadinya *cyberbullying* pada remaja melalui media sosial yang mereka gunakan.

Penggunaan internet pada dasarnya memberikan dampak positif yang dapat dirasakan oleh semua orang, tidak terkecuali anak dan remaja. Namun, sayangnya perkembangan teknologi berupa internet tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga memberikan dampak negative. Dampak negatif internet antara lain yaitu pornografi, kecanduan internet, *violence*, *gore*, penipuan, *carding*, dan *cyberbullying*. Pelaku *cyberbullying*

biasanya memiliki perasaan iri, dendam dan kebencian kepada korban atau hanya sekedar menjadi bahan bercandaan dalam melakukan *cyberbullying* [8].

Meningkatnya perilaku *cyberbullying* disebabkan karena mudahnya menutup atau merahasiakan jati diri pelaku *cyberbullying*. Pelaku dapat merahasiakan jati dirinya selama melakukan *cyberbullying* di media sosial atau internet. Kemudahan inilah yang dimanfaatkan pelaku *cyberbullying* dalam melakukan aksinya dalam upaya membalas dendam, atau membuat mereka merasa lebih nyaman sebagai bentuk peralihan rasa frustrasi yang mereka alami di dunia nyata [9][10][11].

Studi *Global Kids Online* menemukan bahwa persentase pengguna internet berusia 9-17 tahun yang melaporkan perilaku menyakitkan secara online adalah 35% di Serbia, 29% di Filipina, dan 20% di Afrika Selatan, dan 77% di antara anak berusia 13-17 tahun di Argentina. Survei Online Anak Brasil (2015) menemukan bahwa, bahwa anak usia 9-17 tahun merupakan pengguna Internet, 20% melaporkan telah menjadi korban *cyberbullying* dan 12% telah berperilaku ofensif. Data dari Argentina, Brasil, Filipina, Serbia, dan Afrika Selatan juga menunjukkan bahwa antara 12% - 22% anak-anak telah menerima pesan berisi konten seksual dalam satu tahun terakhir [5][6]. Di Indonesia, jumlah remaja yang menjadi korban *cyberbullying* dilaporkan sebesar 80%, dan hampir setiap harinya remaja mengalami *cyberbullying*. Laporan UNICEF (2016), korban *cyberbullying* di Indonesia mencapai 41-50% [8].

Bullying yang dialami tentu memiliki dampak yang buruk bagi korban, *bullying* tradisional ataupun *cyberbullying* memiliki dampak yang merugikan bagi korban. Korban *bullying* sering mengalami berbagai masalah psikologis, dan psikosomatik. Dampaknya antara lain perilaku termasuk harga diri rendah, peningkatan keinginan bunuh diri, dan berbagai tanggapan

emosional, keinginan untuk membalas tapi takut, frustrasi, marah, kesulitan tidur, kecemasan, depresi, dan gejala emosional lainnya, hiperaktif, dan gejala stres pasca trauma. Efek psikososial dari *bullying* pada anak-anak dan remaja dapat menjadi jangka panjang dan berat [12]. Faktor-faktor perilaku *bullying* dalam sebuah studi antara lain individu (biologi dan temperamen), keluarga, gaya *parenting*, *peer group*/komunitas, dan lingkungan, media, etnik, dan kurangnya informasi tentang *bullying* [13][14][15][16][17]. Hal yang telah disampaikan pada latar belakang masalah ini dan masih kurangnya penelitian di Indonesia terutama di Banjarmasin menjadi dasar melakukan penelitian tentang identifikasi dan klasifikasi *cyberbullying* pada mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis *cyberbullying* yang terjadi pada mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengumpulkan data dari survei yang dibagikan terkait identifikasi jenis-jenis *cyberbullying* pada mahasiswa. Jenis-jenis *cyberbullying* yang diidentifikasi adalah *flaming*, *exclusion*, *harrasmant*, *flooding*, *masquerade log in*, *trolling*, *denigration*, *outing*, dan *sexual harrasmant*.

Populasi pada penelitian ini adalah semua mahasiswa di salah satu universitas swasta Banjarmasin. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tahun pertama di salah satu universitas swasta Banjarmasin dengan jumlah populasi sebanyak 366 mahasiswa. Sampel penelitian menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, *non probability sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 196 responden. Kriteria inklusi yang digunakan adalah mahasiswa aktif di universitas swasta, bersedia menjadi responden, dan minimal semester 1.

Data dikumpulkan secara survei menggunakan media angket *Cyberbullying and Online Aggression Survey* [18] yang terdiri dari 52 item untuk menilai *cyberbullying victimization*, *perpetration*, dan *bystander experiences*. Responden dikategorikan sebagai pelaku ataupun korban jika memiliki jawaban pernah. Kuesioner telah diuji validasi dengan nilai dengan nilai skor 0.74 dan reabilitas α : 0.85. Kuesioner dibagikan melalui media internet yaitu *google form*.

Sebelum mengisi kuesioner, calon responden yang bersedia mengisi *form inform consents*. Pengolahan data dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi, dengan variabel jenis kelamin, kejadian *cyberbullying*, dan jenis *cyberbullying*. Ijin penelitian didapatkan dari Komite Etik Penelitian Universitas Sari Mulia Banjarmasin dengan no 252/KEP-UNISM/VIII/2022.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik jenis kelamin dari 197 responden terdapat responden terbanyak adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 147 responden (75%), berdasarkan angka kejadian *cyberbullying* terdapat 125 responden (63,78%) yang mengalami *cyberbullying* dan 71 responden (36,22%), tidak mengalami *cyberbullying*. Pelaku *cyberbullying* pada penelitian terbanyak dilakukan oleh perempuan sebanyak 68 responden (73%) dan korban *cyberbullying* terbanyak adalah perempuan, yaitu sebanyak 147 responden (75%).

Berdasarkan jenis *cyberbullying* yang didapat responden mayoritas mengalami jenis *exclusion* sebanyak 123 (62,75%) responden. Selain *exclusion*, responden dalam penelitian ini juga mengalami jenis *cyberbullying* lain, yaitu *flaming* 32,14%; *exclusion* 62,75%; *harrasmant* 47,44%; *flooding* 50%; *masquerade log in* 42,34%; *trolling* 25,52%; *denigration* 19,89%; *outing* 25%; dan *sexual harrasmant* 15,3%. Hal ini

berarti hampir semua jenis *cyberbullying* dialami mahasiswa.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden, n=196 responden

Indikator	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	49	25
Perempuan	147	75
Kejadian <i>Cyberbullying</i>		
Ya	125	63,78
Tidak	71	36,22
Pelaku <i>Cyberbullying</i>		
Laki-laki	25	27
Perempuan	68	73
Korban <i>Cyberbullying</i>		
Laki-laki	24	23,3
Perempuan	79	76,7
Jenis <i>Cyberbullying</i>		
<i>Flaming</i>	63	32,14
<i>Exclusion</i>	123	62,75
<i>Harrasmant</i>	93	47,44
<i>Flooding</i>	50	25,51
<i>Masquerade log in</i>	83	42,34
<i>Trolling</i>	50	25,51
<i>Denigration</i>	39	19,89
<i>Outing</i>	49	25
<i>Sexual Harrasmant</i>	30	15,3

PEMBAHASAN

Kejadian *cyberbullying* yang dialami remaja dalam penelitian ini menunjukkan angka 75% (125 responden). Hal ini mengindikasikan masih tingginya kejadian *cyberbullying* yang dialami remaja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Garaigordobil M (2015), dimana dalam penelitiannya didapatkan bahwa sebanyak 2.114 responden (69,8%) mengalami *cyberbullying* [19]. Hasil penelitian ini memberikan hasil bahwa lebih dari 50% respinden mengalami *cyberbullying*.

Garaigordobil M (2015) juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa terdapat 30,2% yang menjadi korban (17,6 % perempuan dan 12,5% laki-laki) dan 15,5% sebagai pelaku (7,8% laki-laki dan 7,7% perempuan) [19]. Serupa dengan hasil penelitian yang telah kami lakukan bahwa terdapat 79 responden perempuan (76,7%) mengalami *cyberbullying* sebagai korban

sedangkan laki-laki sebanyak 24 responden (23,3). Sebagai pelaku ditemukan sebanyak 68 responden (73%) berjenis kelamin perempuan dan laki laki sebanyak 25 responden (27%). Beberapa penelitian ini mengindikasikan bahwa pelaku dan korban *cyberbullying* tidak melihat jenis kelamin, yang artinya perempuan ataupun laki-laki memiliki resiko menjadi pelaku ataupun korban *cyberbullying*.

Penelitian Vveinhardt J *et al* (2019) berdasarkan hasil dari dimensi 'Pengalaman di sekolah' menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak memiliki pengalaman negatif di sekolah daripada perempuan [20]. Artinya, responden laki-laki mengalami lebih banyak *bullying* di sekolah, termasuk melihat kasus *bullying* yang terjadi. Penelitian menyatakan bahwa anak laki-laki harus dianggap berisiko dalam kejadian *bullying* dengan berbagai bentuk baik sebagai pelaku ataupun korban korban [21]. Sedangkan perempuan, menurut hasil penelitian Malecki *et al* (2015) cenderung menjadi korban *bullying*[22]. Laki-laki pada fase remaja memiliki kecenderungan terlibat dalam aktivitas negative sebagai bentuk interaksi dalam pertemanan, salah satunya adalah perilaku *bullying* termasuk *cyberbullying*. Hal ini terjadi dalam upaya remaja dapat diterima dilingkungannya [3].

Penelitian Runions KC *et al* (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan [23]. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zhou Y *et al* (2019) dan Balakrishnan *et al* (2017) menyatakan bahwa sangat sulit mengidentifikasi kejadian *bullying* ataupun *cyberbullying* hanya berdasarkan jenis kelamin, perempuan dan laki-laki memiliki resiko yang sama mengalami *bullying* ataupun *cyberbullying* baik sebagai pelaku ataupun korban.

Meskipun perempuan lebih cenderung menjadi korban karena kekuatannya yang dianggap lemah, dan laki-laki memiliki

kecenderungan sebagai pelaku karena dianggap lebih kuat, namun menurut KC *et al* (2019) laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama menjadi pelaku ataupun korban [24].

Jika dilihat berdasarkan pengalaman jenis bullying, Mark L *et al* (2019) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan pengalaman bullying yang didapat berdasarkan jenis kelamin [25]. Korban bullying laki-laki lebih sering mendapatkan bullying fisik dan verbal seperti menjadi bahan lelucon. Sedangkan korban bullying perempuan memiliki pengalaman menjadi bahan lelucon, subjek rumor, dan diejek karena fisik. Selain mengalami bentuk bullying verbal, fisik, dan relasi, Mark L *et al* (2019) juga menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan juga dapat mengalami cyberbullying [25].

Jenis cyberbullying didapatkan dapat berbentuk tulisan, foto ataupun video yang membuat korban malu bahkan dapat menimbulkan kecemasan. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa jenis cyberbullying yang dialami responden antara lain adalah flaming 32,14%; exclusion 62,75%; harrasmant 47,44%; flooding 50%; masquerade log in 42,34%; trolling 25,52%; denigration 19,89%; outing 25%; dan sexual harrasmant 15,3%. Penelitian Garaigordobil M (2015) menyebutkan bahwa jenis cyberbullying yang didapatkan responden antara lain flaming, harrasmant, flooding, masquerade log in, trolling denigration, outing, dan sexual harrasmant [19].

Penelitian Juan A *et al* (2018) menyebutkan bahwa salah satu bentuk cyberbullying yang didapatkan adalah menyebarkan informasi pribadi secara online, termasuk informasi yang memalukan bagi korban (outing) [26]. Informasi yang disebarkan biasanya dilakukan tanpa sepengetahuan korban, dan kebanyakan informasi bersifat memalukan bagi korban. Hal ini menyebabkan korban menjadi 'tokoh utama' secara online dan mendapatkan

komentar-komentar negative berkaitan dengan postingan informasi korban.

Penelitian Nurhadiyanto L (2020) menyebutkan bahwa cyberbullying yang dilakukan pada media sosial Instagram berada pada posisi pertama dengan pengalaman cyber bullying terbanyak sebanyak 42%, dan Facebook sebanyak 37% [27]. Aktivitas cyber bullying pada media sosial tersebut terdapat pada respon atau tanggapan terhadap suatu unggahan (foto/ video) milik pengguna akun media sosial. Berbagai macam kata-kata kasar pada komentar dengan tujuan menghina atau menjatuhkan (flaming). Komentar-komentar negative yang diberikan mendapatkan perhatian besar dari sejumlah pengguna, menyebabkan peningkatan atau lonjakan komentar. Pengguna yang memiliki pemikiran yang sama akan memberikan dukungan dari komentar tersebut, baik positif ataupun negative.

Secara garis besar menurut Nurhadiyanto L (2020) bentuk cyberbullying yang dilakukan pada sosial media antara lain mengirimkan pesan dengan unsur penghinaan, ancaman, konten seksual, hingga bermuatan SARA kepada orang lain; mendiskusikan seseorang dengan penghinaan guna mendapatkan dukungan atas penghinaan yang dilakukan; mengirim pesan ke dalam profil seseorang (flaming) dengan konten yang bertujuan menyinggung dan mendapat respon secara emosional; mengirimkan pesan hoax [27].

Buelga S *et al* (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa lebih dari separuh responden remaja mengalami cyberbullying [28]. 28,4% remaja sebagai pelaku cyberbullying, 18,64% sebagai pelaku-korban cyberbullying dan 9,3% sebagai korban cyberbullying. Menurut Kokkinos *et al* (2014) pelaku cyberbullying memanfaatkan internet untuk menyembunyikan identitas mereka, korban bullying yang menjadi pelaku cyberbullying menggunakan internet sebagai bentuk 'balas

dendam', dan mereka tidak takut karena identitasnya dapat disembunyikan[29]. Hal inilah yang menyebabkan masih maraknya kejadian *cyberbullying*. Kemudahan dalam merahasiakan identitas asli dari pengguna menjadi salah satu alasan pelaku melakukan *cyberbullying*. Pemikiran balas dendam dengan cara yang mudah membuat pelaku *cyberbullying* semakin lancer melakukan aksinya.

Buelga S *et al* (2017) mengungkapkan bahwa perilaku *cyberbullying* disebabkan karena iklim keluarga yang negative, komunikasi orang tua dan anak yang buruk [28]. Penelitian Hamuddin B *et al* (2019) menyimpulkan bahwa terdapat tiga motif paling umum dari *cyberbullying* di kalangan mahasiswa yaitu untuk bersenang-senang (79%), sebagai bentuk pertahanan/defensive/ upaya melawan balik (9%), dan untuk mengekspresikan perasaan kesal (5%) [30]. Motivasi khas perilaku *cyberbullying* adalah sebagai bentuk kemarahan, frustrasi, balas dendam, hiburan, dan kebosanan. Pelaku *cyberbullying* menunjukkan perilaku aktualisasi diri yang dominan, dimana pelaku memprioritaskan diri mereka sendiri daripada orang lain, dan sering mencap orang lain sebagai orang yang tidak penting. Selain itu, pelaku *cyberbullying* dapat disebabkan karena adanya pengaruh perilaku teman sebaya atau teman akrab mereka.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa *cyberbullying* masih dialami remaja. Korban ataupun pelaku tidak memandang jenis kelamin, perempuan dan laki-laki bisa menjadi korban ataupun pelaku *cyberbullying*. Pengalaman *cyberbullying* yang didapatkan berdasarkan jenis *cyberbullying* yang telah dialami remaja antara lain adalah *flaming*; *exclusion*; *harrasmant*; *flooding*; *masquerade log in*; *trolling*; *denigration*; *outing*; dan *sexual harrasmant*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada tim peneliti yang telah membantu penelitian berjalan lancar, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sari Mulia yang telah mendukung dalam perizinan penelitian, dan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) yang telah memberikan pendanaan dalam penelitian ini dengan sumber dana penelitian dengan nomor kontrak 137/LL11/KM/2022.

REFERENSI

- [1] UNESCO. School violence and bullying: Global status and trends, drivers and consequences. 2018.
- [2] Yanti N. Fenomena Cyberbullying Pada Media Sosial Instagram. Jurnal Pustaka Ilmiah 2019;4:575. <https://doi.org/10.20961/jpi.v4i1.33796>.
- [3] Arnarsson A, Bjarnason T. The problem with low-prevalence of bullying. Int J Environ Res Public Health 2018;15. <https://doi.org/10.3390/ijerph15071535>.
- [4] KPAI. KPAI. 2017.
- [5] Alim S, Khalid S. Support for cyberbullying victims and actors: A content analysis of facebook groups fighting against cyberbullying. Int J Technoethics 2019;10:35-56. <https://doi.org/10.4018/IJT.2019070103>.
- [6] UNESCO. Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying. 2019.
- [7] Fazry L, Cipta Apsari N. Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Cyberbullying di Kalangan Remaja. Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat 2021;2:28-36.
- [8] Sukmawati A, Kumala APB. Dampak Cyberbullying Pada Remaja. Alauddin Scientific Journal of Nursing 2020;1:55-65.
- [9] Kusumawaty I, Yunike Y, Elviani Y, Arifin H. Contributing Factors of Cyberbullying Behavior among Youths During Covid-19. Jurnal Ners 2021;16:54-9. <https://doi.org/10.20473/jn.v16i1.24751>.
- [10] Chan TKH, Cheung CMK, Lee ZWY. Cyberbullying on social networking sites: A literature review and future research directions. Information and Management 2021;58:103411. <https://doi.org/10.1016/j.im.2020.103411>.

- [11] Chan HC (Oliver), Wong DSW. Traditional School Bullying and Cyberbullying Perpetration: Examining the Psychosocial Characteristics of Hong Kong Male and Female Adolescents. *Youth Soc* 2019;51:3–29. <https://doi.org/10.1177/0044118X16658053>.
- [12] Hopeman TA, Suarni K, Lasmawan W. Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 2020;4:52–63.
- [13] Peguero AA. Introduction to the Special Issue on Significance of Race/Ethnicity in Bullying. *International Journal of Bullying Prevention* 2019;1:159–60. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00032-8>.
- [14] ZAKIYAH EZ, HUMAEDI S, SANTOSO MB. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2017;4:324–30. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.
- [15] Fithria, Rahmi A. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying. *Idea Nursing Journal* 2016;7:9–17.
- [16] Swearer SM, Hymel S. Understanding the psychology of bullying: Moving toward a social-ecological diathesis-stress model. *American Psychologist* 2015;70:344–53. <https://doi.org/10.1037/a0038929>.
- [17] Sari EP. Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal* 2017;8:1–10.
- [18] Hamburger ME, Basile K, Vivolo Alana. Measuring Bullying and Bystander Experiences: A compendium of assessment tools. *Centers for Disease Control and Prevention* 2011:www.cdc.gov/violenceprevention.
- [19] Garaigordobil M. Psychometric Properties of the Cyberbullying Test, a Screening Instrument to Measure Cybervictimization, Cyberaggression, and Cyberobservation. *J Interpers Violence* 2017;32:3556–76. <https://doi.org/10.1177/0886260515600165>.
- [20] Vveinhardt J, Fominiene VB, Streimikiene D. A new tool contributing to the management of bullying and harassment in higher education institutions. *Polish Journal of Management Studies* 2020;21:446–61. <https://doi.org/10.17512/pjms.2020.21.2.31>.
- [21] Smith PK. Bullying: Definition, Types, Causes, Consequences and Intervention. *Soc Personal Psychol Compass* 2016;10:519–32. <https://doi.org/10.1111/spc3.12266>.
- [22] Malecki CK, Demaray MK, Coyle S, Geosling R, Rueger SY, Becker LD. Frequency, Power Differential, and Intentionality and the Relationship to Anxiety, Depression, and Self-Esteem for Victims of Bullying. *Child Youth Care Forum* 2015;44:115–31. <https://doi.org/10.1007/s10566-014-9273-y>.
- [23] Runions KC, Shaw T, Bussey K, Thornberg R, Salmivalli C, Cross DS. Moral Disengagement of Pure Bullies and Bully/Victims: Shared and Distinct Mechanisms. *J Youth Adolesc* 2019;48:1835–48. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01067-2>.
- [24] Kokkinos CM, Antoniadou N, Markos A. Cyberbullying: An investigation of the psychological profile of university student participants. *J Appl Dev Psychol* 2014;35:204–14. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2014.04.001>.
- [25] Mark L, Värnik A, Sisask M. Who Suffers Most From Being Involved in Bullying—Bully, Victim, or Bully-Victim? *Journal of School Health* 2019;89:136–44. <https://doi.org/10.1111/josh.12720>.
- [26] Juan A, Zuze L, Hannan S, Govender A, Reddy V. Bullies, victims and bully-victims in South African schools: Examining the risk factors. *S Afr J Educ* 2018;38:1–10. <https://doi.org/10.15700/saje.v38ns1a1585>.
- [27] Nurhadiyanto L. Analisis Cyber Bullying Dalam Perspektif Teori Aktivitas Rutin Pada Pelajar Sma Di Wilayah Jakarta Selatan. *IKRA-ITH Humaniora* 2020;4:113–24.
- [28] Buelga S, Martínez-Ferrer B, Cava MJ. Differences in family climate and family communication among cyberbullies, cybervictims, and cyber bully-victims in adolescents. *Comput Human Behav* 2017;76:164–73. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.07.017>.
- [29] Aboujaoude E, Savage MW, Starcevic V, Salame WO. Cyberbullying: Review of an old problem gone viral. *Journal of Adolescent Health* 2015;57:10–8. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2015.04.011>.
- [30] Hamuddin B, Syahdan S, Rahman F, Rianita D, Derin T. Do they truly intend to harm their friends? The motives beyond cyberbullying among university students. *International Journal of Cyber Behavior, Psychology and Learning* 2019;9:32–44. <https://doi.org/10.4018/IJCBPL.2019100103>.